

## ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT INTELIGENSI DAN GAYA BELAJAR DALAM KONTEKS STUDENT DIVERSITY DI SMP

### *Analysis Of The Relationship Between Intelligence Level And Learning Style In The Context Of Student Diversity In Junior High School*

<sup>1</sup>Adi Yoesanti, <sup>2</sup>Abdul Saman, <sup>3</sup>Ahmad Yasser

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar,

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar,

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

Correspondence:email. <sup>1</sup>yoesantiadi@gmail.com

**Abstrack:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara tingkat inteligensi dan variasi gaya belajar siswa SMP, khususnya gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei korelasional, data dikumpulkan melalui tes inteligensi dan angket gaya belajar yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Uji normalitas Kolmogorov–Smirnov dilakukan untuk memastikan kelayakan penggunaan analisis parametrik, kemudian hubungan antarvariabel diuji menggunakan korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inteligensi memiliki hubungan signifikan dengan variasi gaya belajar; hubungan positif sedang tampak pada gaya belajar visual, hubungan positif lemah ditemukan pada gaya belajar auditori, sedangkan gaya belajar kinestetik menunjukkan korelasi negatif sedang, yang menandakan bahwa siswa dengan inteligensi lebih rendah lebih cenderung memilih strategi belajar berbasis aktivitas fisik. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman karakteristik kognitif dan preferensi belajar siswa perlu dipertimbangkan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif di lingkungan SMP.

**Kata kunci:** Inteligensi, Gaya Belajar, *Student Diversity*

**Abstract:** This study aims to analyze the relationship between intelligence levels and variations in learning styles of junior high school students, specifically visual, auditory, and kinesthetic learning styles. Using a quantitative method with a correlational survey design, data were collected through intelligence tests and learning style questionnaires that had been adapted to the characteristics of the students. The Kolmogorov–Smirnov normality test was conducted to ensure the feasibility of using parametric analysis, then the relationship between variables was tested using Pearson correlation. The results showed that intelligence has a significant relationship with variations in learning styles; a moderate positive relationship was seen in visual learning styles, a weak positive relationship was found in auditory learning styles, while kinesthetic learning styles showed a moderate negative correlation, indicating that students with lower intelligence are more likely to choose physical activity-based learning strategies. These findings emphasize that the diversity of cognitive characteristics and learning preferences of students needs to be considered in developing more adaptive and effective learning strategies in junior high schools.

**Keyword:** Intelligence, Learning Styles, Student Diversity

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang SMP menghadapi tantangan yang kompleks dalam mengakomodasi keragaman peserta didik, baik pada aspek inteligensi maupun preferensi gaya dan pengembangan hipotesis belajar. Setiap siswa membawa karakteristik individual yang

memengaruhi cara mereka menerima, mengolah, dan memahami informasi. Variasi ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar potensi setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal (Yin, Lee, & Zhang, 2020).

Konsep *multiple intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menjelaskan bahwa inteligensi bukanlah kemampuan tunggal, melainkan terdiri atas berbagai dimensi seperti linguistik, logika-matematika, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Setiap siswa memiliki kombinasi kecerdasan yang berbeda-beda, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kecenderungan gaya belajar mereka (Şener & Çokçalışkan, 2018). Berbagai penelitian menegaskan bahwa pemahaman terhadap ragam kecerdasan tersebut menjadi elemen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Preferensi gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik juga memainkan peran signifikan dalam proses pembelajaran. Siswa dengan kecenderungan kinestetik, misalnya, biasanya menunjukkan kinerja lebih baik dalam aktivitas yang melibatkan praktik langsung, sementara siswa auditori lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan (Nadhiroh, 2023). Temuan pada konteks SMP mengindikasikan bahwa gaya belajar kinestetik sering kali menjadi yang paling dominan dan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan capaian akademik. Namun demikian, keterkaitan antara tingkat inteligensi dan gaya belajar tidak selalu bersifat langsung atau sederhana. Sejumlah studi mencatat bahwa tidak ditemukan korelasi signifikan antara berbagai dimensi kecerdasan dengan sikap belajar di bidang sains, kecuali pada beberapa aspek seperti logika-matematika dan intrapersonal. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan akademik dipengaruhi pula oleh aspek lain seperti motivasi, lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan guru (Ardi & Nurfadhilah, 2020).

Keragaman siswa di kelas menuntut penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Bukti empiris menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang menyesuaikan perbedaan gaya belajar dan tingkat inteligensi dapat meningkatkan motivasi serta prestasi akademik secara nyata (Asif-UnNisa & Ambreen, 2020). Guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran akan menciptakan situasi pembelajaran yang lebih inklusif serta mampu memberdayakan peserta didik (Asif-Un-Nisa & Ambreen, 2020; Yin et al., 2020).

Selain itu, interaksi antara gaya belajar, inteligensi, dan faktor sosial termasuk hubungan

antar siswa berpengaruh terhadap kemampuan regulasi diri akademik. Peserta didik yang belajar dengan cara yang sesuai preferensi mereka dan berada dalam lingkungan sosial yang mendukung cenderung memiliki kemampuan regulasi diri yang lebih baik (Clamores et al., 2025). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif, tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga dimensi sosial dan emosional.

Dalam konteks keberagaman siswa, sekolah dan guru tidak hanya perlu menyesuaikan kurikulum serta metode pembelajaran, tetapi juga membangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Berbagai penelitian internasional menemukan bahwa filosofi pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap keragaman berkontribusi terhadap meningkatnya kepercayaan diri, motivasi, dan hasil belajar siswa (Jiang, 2025; Yin et al., 2020).

Dengan demikian, kajian mengenai hubungan antara tingkat inteligensi dan gaya belajar dalam konteks *student diversity* di SMP menjadi sangat penting. Pemahaman yang komprehensif mengenai kedua aspek tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, efektif, dan inklusif, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai karakteristik dan potensinya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain ini dipilih untuk mengukur hubungan antara tingkat inteligensi (variabel X) dan variasi gaya belajar (variabel Y) dalam konteks keragaman siswa di tingkat SMP. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menganalisis seberapa kuat dan arah hubungan antar variabel tanpa melakukan manipulasi pada kondisi penelitian (Hasanah & Jailani, 2024; Şener & Çokçalışkan, 2018).

Populasi penelitian terdiri atas seluruh peserta didik kelas VII hingga IX pada tiga sekolah menengah pertama. Pemilihan sampel dilakukan melalui *stratified proportional random sampling* guna menjamin keterwakilan berbagai karakteristik siswa, termasuk jenis kelamin, tingkat kelas, dan satuan pendidikan (Hasanah & Jailani, 2024). Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 120 siswa.

Penelitian ini menelaah dua variabel utama, yaitu tingkat inteligensi dan variasi gaya

belajar. Tingkat inteligensi merepresentasikan kemampuan kognitif umum yang dimiliki siswa, sementara variasi gaya belajar mencakup kecenderungan mereka dalam memanfaatkan pendekatan visual, auditori, atau kinestetik saat memproses informasi (Supit, Melianti, Lasut, & Tumbel, 2023). Pemilihan kedua variabel tersebut bertujuan untuk memahami keterkaitan antara perbedaan kapasitas kognitif siswa dengan preferensi belajar mereka dalam kerangka keberagaman peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner secara langsung di kelas maupun melalui platform digital sesuai kondisi sekolah. Setiap peserta diberi informasi mengenai tujuan penelitian, serta dijamin kerahasiaan datanya. Setelah pengembalian kuesioner, dilakukan pengecekan kelengkapan serta konsistensi jawaban sebelum masuk ke tahap analisis.

Pengukuran tingkat inteligensi dilakukan menggunakan *Raven's Standard Progressive Matrices* (SPM) yang telah disesuaikan untuk peserta didik tingkat SMP. Instrumen ini menilai aspek penalaran logis, kemampuan memecahkan masalah, serta pengenalan pola secara nonverbal. Nilai reliabilitasnya, yakni Cronbach's Alpha 0,86, menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik. Adapun variasi gaya belajar

diperoleh melalui kuesioner VARK versi SMP yang terdiri atas 24 pernyataan dan mencakup tiga jenis preferensi belajar. Instrumen ini memiliki reliabilitas 0,82 dan telah divalidasi melalui penilaian ahli serta uji validitas konstruk (Hasanah & Jailani, 2024; Qutab, Raza, Tabassum, & Zareen, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner secara langsung di kelas maupun melalui platform digital sesuai kondisi sekolah. Setiap peserta diberi informasi mengenai tujuan penelitian, serta dijamin kerahasiaan datanya. Setelah pengembalian kuesioner, dilakukan pengecekan kelengkapan serta konsistensi jawaban sebelum masuk ke tahap analisis.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui serangkaian prosedur statistik. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk memverifikasi bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear. Analisis utama penelitian menggunakan korelasi Pearson untuk mengukur hubungan antara tingkat inteligensi dengan tiga kategori gaya belajar (Creswell, 2021).

VARK dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kecenderungan belajar masing-masing siswa, mencakup aspek visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Melalui kedua instrumen tersebut, peneliti memperoleh data yang diperlukan untuk menganalisis variasi kemampuan kognitif dan preferensi belajar dalam konteks keberagaman siswa.

**Tabel 4.1** Deskriptif Data

| Variabel                       | Mean  | SD   | Minimum | Maksimum |
|--------------------------------|-------|------|---------|----------|
| <b>Skor Inteligensi</b>        | 108.4 | 11.2 | 85      | 130      |
| <b>Gaya Belajar Visual</b>     | 26.3  | 4.8  | 15      | 36       |
| <b>Gaya Belajar Audio</b>      | 24.7  | 5.1  | 13      | 35       |
| <b>Gaya Belajar Kinestetik</b> | 27.9  | 5.6  | 14      | 38       |

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa nilai tertinggi inteligensi adalah 130 sedangkan skor terendah adalah 85 dengan rata-rata yaitu 108.4. Untuk data Gaya belajar dapat dilihat pada tabel 4.1 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi, terendah dan rata-rata nilai setiap gaya belajar berbeda.

Selanjutnya, setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis inferensial yaitu analisis korelasi. Namun, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebagai syarat untuk melakukan uji korelasi.

Tabel 4.2 Uji Normalitas Data

| Variabel                | N   | Statistik K-S | Sig. (P) | Keterangan           |
|-------------------------|-----|---------------|----------|----------------------|
| Skor Inteligensi        | 120 | 0,078         | 0,127    | Berdistribusi normal |
| Gaya Belajar Visual     | 120 | 0,072         | 0,200    | Berdistribusi normal |
| Gaya Belajar Audio      | 120 | 0,085         | 0,091    | Berdistribusi normal |
| Gaya Belajar Kinestetik | 120 | 0,069         | 0,200    | Berdistribusi normal |

Hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel tingkat inteligensi mencatat nilai signifikansi 0,127, sedangkan gaya belajar visual dan kinestetik masing-masing memperoleh nilai 0,200. Adapun gaya belajar auditori memiliki nilai signifikansi 0,091. Temuan tersebut menegaskan bahwa seluruh variabel memiliki distribusi data yang normal karena nilai signifikansi melebihi ambang batas 0,05.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas pada variabel tingkat inteligensi serta gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, maka data dinyatakan layak untuk dianalisis menggunakan teknik statistik parametrik. Kondisi ini memungkinkan peneliti melanjutkan ke tahap analisis uji korelasi Pearson, dengan dasar asumsi yang telah terpenuhi.

Untuk perhitungan nilai korelasi antara tingkat inteligensi dan gaya belajar dilakukan dengan bantuan SPSS. Berdasarkan analisis korelasi yang dilakukan, nilai korelasi yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Korelasi Pearson

| Hubungan Variabel                     | Statistik K-S | Sig. (P) | Keterangan                          |
|---------------------------------------|---------------|----------|-------------------------------------|
| Inteligensi - Gaya Belajar Visual     | 0.432         | 0.000    | Signifikan, hubungan positif sedang |
| Inteligensi - Gaya Belajar Auditori   | 0.215         | 0.018    | Signifikan, hubungan positif lemah  |
| Inteligensi - Gaya Belajar Kinestetik | -0.301        | 0.002    | Signifikan, hubungan negatif sedang |

Analisis korelasi antara tingkat inteligensi dan gaya belajar visual menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,432, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang.

Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan inteligensi berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan siswa untuk menggunakan pendekatan visual dalam memahami informasi. Secara umum, siswa dengan kapasitas kognitif lebih tinggi cenderung menampilkan kemampuan representasi gambar dan pengolahan informasi visual yang lebih kuat.

Pada hubungan antara inteligensi dan gaya belajar auditori, diperoleh nilai korelasi  $r$  sebesar 0,215. Korelasi ini berada pada kategori lemah meskipun tetap signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa preferensi belajar melalui pendengaran tidak banyak dipengaruhi oleh variasi tingkat inteligensi, sehingga faktor lain di luar kemampuan kognitif kemungkinan berperan lebih besar dalam menentukan kecenderungan auditori siswa. Sementara itu, korelasi antara inteligensi dan gaya belajar kinestetik menghasilkan nilai  $r$  sebesar -0,301. Nilai ini

menunjukkan hubungan negatif dengan kekuatan sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat inteligensi siswa, semakin rendah kecenderungan mereka memilih gaya belajar kinestetik. Temuan ini mengisyaratkan bahwa siswa dengan inteligensi menengah ke bawah lebih menonjol dalam aktivitas belajar berbasis gerak atau praktik langsung.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat inteligensi dan variasi gaya belajar pada siswa SMP. Di antara ketiga kategori gaya belajar, pendekatan visual tampak sebagai yang paling kuat keterkaitannya dengan kemampuan inteligensi siswa. Sementara itu, gaya belajar kinestetik memperlihatkan arah hubungan negatif, yang mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat inteligensi lebih rendah cenderung lebih nyaman menggunakan metode belajar berbasis aktivitas fisik atau praktik langsung (Fauziah & Nirwan, 2024). Temuan ini menegaskan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman karakteristik siswa (*student diversity*), sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat inteligensi dan variasi gaya belajar pada siswa SMP. Temuan tersebut selaras dengan berbagai kajian yang menunjukkan keterkaitan antara kemampuan kognitif dan preferensi belajar (Kusumawati, Supriadi, & Tendri, 2024; Rijal & Bachtiar, 2015), serta menegaskan pentingnya memahami kedua aspek tersebut dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada siswa (Supit et al., 2023). Di antara ketiga kategori gaya belajar, pendekatan visual tampak memiliki hubungan paling kuat dengan tingkat inteligensi. Siswa dengan kemampuan kognitif tinggi cenderung mengandalkan representasi visual seperti diagram, grafik, dan peta konsep untuk memproses dan mengingat informasi. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa kecenderungan visual-spasial berkontribusi positif terhadap pencapaian akademik, terutama pada mata pelajaran matematika dan sains yang menuntut kemampuan interpretasi visual (Hasanah & Jailani, 2024).

Sementara itu, gaya belajar kinestetik menunjukkan pola hubungan yang berlawanan. Korelasi negatif antara inteligensi dan kecenderungan kinestetik mengindikasikan bahwa siswa dengan tingkat inteligensi lebih rendah lebih nyaman belajar melalui aktivitas fisik atau pengalaman langsung (Qutab et al., 2024). Meskipun demikian, gaya belajar ini tetap memiliki peran penting dalam menjaga motivasi dan keterlibatan siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis proyek maupun eksperimen. Beberapa penelitian juga mengungkap bahwa kinestetik dapat mendukung pemahaman konsep tertentu apabila didukung oleh strategi pengajaran yang tepat (Yavich & Rotnitsky, 2020).

Perbedaan pola hubungan ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Keragaman karakteristik individu menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dengan mengombinasikan elemen visual, auditori, dan kinestetik dalam proses belajar mengajar (Hamda, Ahmad, & Ja'faruddin, 2024; Trassi, De Oliveira, & Santos, 2020). Penggunaan pendekatan yang beragam memungkinkan siswa dengan kecenderungan belajar berbeda menikmati pengalaman belajar yang lebih sesuai

dengan potensi mereka (Sufianti, 2022). Implikasi ini juga menegaskan perlunya pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang peka terhadap keberagaman gaya belajar serta variasi kemampuan kognitif siswa.

Selain itu, penelitian ini mengingatkan bahwa inteligensi dan gaya belajar bukanlah satusatunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademik. Aspek lain seperti motivasi, lingkungan belajar, serta dukungan sosial turut berperan dalam membentuk capaian siswa (Fauziah & Nirwan, 2024; Xhomara & Shkemi, 2020). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif adalah strategi yang tidak hanya mempertimbangkan perbedaan gaya belajar dan inteligensi, tetapi juga mengintegrasikan berbagai faktor pendukung lainnya agar setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi unik yang dimilikinya (Budhathoki, Sharma, Poudel, Niraula, & Sharma, 2025).

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inteligensi memiliki hubungan yang berarti dengan variasi gaya belajar siswa SMP. Gaya belajar visual menjadi kategori yang paling berkaitan dengan kemampuan kognitif, sedangkan gaya belajar kinestetik menunjukkan hubungan negatif, menandakan kecenderungan siswa berinteligensi lebih rendah untuk memilih pendekatan berbasis aktivitas fisik. Temuan ini menegaskan bahwa keragaman karakteristik siswa perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran agar strategi yang digunakan dapat mengakomodasi kebutuhan setiap individu.

Berdasarkan hasil tersebut, guru diharapkan mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan menyesuaikan metode dengan kecenderungan belajar siswa. Sekolah juga disarankan mendukung praktik pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain atau menggunakan metode berbeda untuk memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara inteligensi, gaya belajar, dan keberagaman siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

Ardi, & Nurfadhilah, N. (2020). *Correlation of Multiple Intelligences With Science Learning Attitude in Junior High School*.

- <https://doi.org/10.2991/absr.k.200807.016>
- Asif-Un-Nisa, & Ambreen, M. (2020). *Effects of Differential Approach on Motivation and Performance of Diverse Learners at Secondary Level in Punjab*. [https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss3-2020\(224-231\)](https://doi.org/10.36902/rjsser-vol1-iss3-2020(224-231))
- Budhathoki, B., Sharma, P., Poudel, I. A., Niraula, D., & Sharma, A. (2025). Multiple Intelligence Among Health Professionals Students in Selected Health Science Institute, Kathmandu. *Journal of Manmohan Memorial Institute of Health Sciences*. <https://doi.org/10.3126/jmmihs.v10i1.77687>
- Clamares, K., Pelandas, A., M. Angel, P., G. Ronil, B., Jr Belacho Diomer, P. Kylle, C., ... Jr Ringcunada Roberto. (2025). The Relationship between Perceptual Learning Style and Social Relationship to Student's Academic Self-Regulation. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90300150>
- Creswell, J. W. (2021). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- Fauziah, S., & Nirwan. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebutuhan Keberhasilan Belajar (Inteligensi). *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.47945/publik.v3i2.1819>
- Hamda, H., Ahmad, A., & Ja'faruddin, J. (2024). Analisis Metakognitif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar Siswa. *Issues in Mathematics Education (IMED)*. <https://doi.org/10.35580/imed.v8i2.5195>
- Hasanah, U., & Jailani, J. (2024). Analysis of Mathematical Problem-Solving Ability in Terms of Multiple Intelligence, Cognitive Style and Learning Style of Junior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i10.6317>
- Jiang, S. (2025). The Impact of Multicultural Education on the Learning Experience and Academic Achievement of Ethnic Minority Students. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.bo23830>
- Kusumawati, N. I., Supriadi, A., & Tendri, M. (2024). Hubungan antara Gaya Belajar Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.32502/jp2m.v7i2.7800>
- Nadhiroh, U. (2023). The Correlation Between 7th Grade Junior High School Students' Learning Style and Their First Semester Examination Score. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.817>
- Qutab, L., Raza, A., Tabbassum, R., & Zareen, S. J. (2024). An Investigation to Study the Relationship of Multiple Intelligence and Students' Learning Styles. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.52131/pjhss.2024.v12i1.1924>
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15–20.
- Şener, S., & Çokçalışkan, A. (2018). An Investigation between Multiple Intelligences and Learning Styles. *Journal of Education and Training Studies*, 6, 125–132. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i2.2643>
- Sufianti, A. V. (2022). Hubungan Gaya Belajar Dengan Multiple Intellegences Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 138–145.

- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya Belajar Visual, Auditori, Kinestetik terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*.  
<https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1487>
- Trassi, A., De Oliveira, K. L., & Santos, A. (2020). The relationship between intellectual styles, intelligence and learning strategies. *Estudos De Psicologia (Campinas)*, 37.  
<https://doi.org/10.1590/1982-0275202037e170046>
- Xhomara, N., & Shkempi, F. (2020). *The influence of multiple intelligences on learning styles in teaching and learning*. 10, 19–48.  
<https://doi.org/10.24368/jates.v10i1.148>
- Yavich, R., & Rotnitsky, I. (2020). Multiple Intelligences and Success in School Studies. *The International Journal of Higher Education*, 9, 107.  
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p107>
- Yin, H., Lee, J., & Zhang, Z. (2020). Catering for Learner Diversity in Hong Kong Secondary Schools: Insights from the Relationships Between Students' Learning Styles and Approaches. *ECNU Review of Education*, 3, 610–631.  
<https://doi.org/10.1177/2096531120911800>